



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu tingkat sekolah menengah pertama di sekolah luar biasa

Sri Murwati^{*)}, Syefriani Syefriani
Universitas Islam Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sept 22th, 2024

Revised Oct 24th, 2024

Accepted Nov 22th, 2024

Keywords:

Dance learning
Deaf students
sign language

ABSTRACT

This study aims to describe the use of sign language in dance learning in deaf students at the junior high school level at SLB Negeri Siak. This study uses a descriptive qualitative method. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results showed that the use of sign language in dance learning for deaf students at the junior high school level at SLB is very effective in improving their understanding and skills. Teaching methods that use SIBI and BISINDO sign language help deaf students to more easily understand dance movement instructions. The findings make an important contribution to the development of more inclusive and effective teaching methods in SLB, as well as providing practical guidance for teachers in teaching dance to deaf students.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Sri Murwati,
Universitas Islam Riau
Email: srilmurwati353@student.uir.ac.id

Pendahuluan

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (Darma & Rusyidi, 2015); (Nadziroh et al., 2018). Kesempatan memperoleh pendidikan itu tidak dibeda-bedakan menurut jenis kelamin, status sosial, letak geografis, agama, keadaan fisik, dan mental seseorang. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 (Ayat 1) menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Berdasarkan Undang-Undang tersebut setiap manusia berhak untuk mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan. Anak berkelainan pun meski hanya dalam jumlah yang sedikit, mempunyai hak yang sama pula untuk memperoleh pendidikan guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan lulusan sekolah dasar (Kadir, 2015); (Nugroho & Mareza, 2016).

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam khususnya anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus (Ulfah & Ubaidah, 2023; Widiastuti, 2019). Akibat kehilangan pendengarannya, siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Kekurangan dalam indera pendengaran dan ketiadaan pendidikan kompensatoris (pengganti) akan menyebabkan seorang siswa tunarungu tidak mampu berperan secara independent dalam masyarakat dewasa. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan dilaksanakannya pendidikan untuk anak tunarungu yang diselenggarakan oleh pemerintah melalau pendidikan luar biasa (PBL) yang biasa disebut (SLB).

Anak tunarungu menghadapi berbagai kesulitan yang unik dalam proses pembelajaran dan perkembangannya, termasuk hambatan komunikasi, keterbatasan akses informasi dan kesulitan dalam interaksi sosial (M. A. Saputri et al., 2023); (N. N. Sari et al., 2024). Mereka sering kesulitan mengikuti pelajaran yang disampaikan secara lisan dan mungkin merasa terisolasi dari teman sebaya yang tidak mengalami gangguan pendengaran. Selain itu, keterbatasan dalam memahami bahasa lisan dapat berdampak pada perkembangan keterampilan membaca dan menulis mereka. Oleh karena itu, pendidikan khusus sangat penting bagi anak tunarungu karena menyediakan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pendidikan khusus menawarkan metode pengajaran yang menggunakan bahasa isyarat, teknologi bantu dengar, dan strategi visual untuk memastikan anak tunarungu dapat mengakses informasi dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Mirnawati, 2020; Paramansyah & Parojai, 2024).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah formal bagi anak berkebutuhan khusus. SLB memiliki tugas-tugas yang sama seperti sekolah pada umumnya, diantaranya, yaitu untuk menunjang anak-anak dalam proses pendidikan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus sesuai dengan kondisi yang dialaminya, dapat dilihat dari kondisi sosial, mental, fisik dan psikis. Manfaat mengikutsertakan anak tunarungu pada pelaksanaan pendidikan maka anak tunarungu akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap anak (Asfiati & Mahdi, 2020; Nasution et al., 2022).

Kondisi pendidikan bagi anak tunarungu di Kabupaten Siak menghadapi berbagai tantangan, terutama karena keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang mendukung kebutuhan khusus mereka. SLB Negeri Siak berperan penting sebagai satu-satunya sekolah luar biasa di daerah tersebut yang menyediakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu. Uniknya, SLB Negeri Siak berfungsi sebagai pusat pendidikan inklusif yang menawarkan metode pengajaran berbasis bahasa isyarat dan teknologi bantu, yang dirancang untuk memastikan bahwa anak tunarungu dapat mengakses pembelajaran secara efektif. Sebagai satu-satunya institusi pendidikan khusus di Kabupaten Siak, SLB Negeri Siak menjadi tumpuan utama bagi keluarga dan anak-anak tunarungu yang mencari pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka serta menjadi fokus penelitian untuk memahami dan meningkatkan praktik pendidikan inklusif di wilayah tersebut. Selain itu, alasan Peneliti memilih SLB Negeri Siak sebagai tempat penelitian yaitu karena sekolah ini telah meraih banyak prestasi dalam bidang non akademik, walaupun dengan keterbatasan siswanya (Erawati et al., 2018).

Walaupun memiliki hambatan dalam diri, anak dengan disabilitas harus tetap menerima hak-hak seperti anak-anak pada umumnya, baik itu untuk mendapat akses pendidikan, keamanan, kesejahteraan, pengembangan diri dan lainnya. Hambatan yang mereka miliki seharusnya bukanlah menjadi suatu batasan bagi mereka untuk mengeksplorasi apa yang diinginkan dan mendapatkan apresiasi atas itu (Nuryati, 2022). Ada banyak cara mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus, baik dari hambatan maupun kebutuhannya, salah satunya yaitu dengan membagi menjadi 5 ketunaan. Kelima klasifikasi ini mungkin sudah umum dikalangan masyarakat, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan tunalaras (Budiatna, 2021). Penelitian ini menyorot pada anak-anak yang merupakan bagian dari salah satu kondisi tersebut, yaitu tunarungu. Mereka adalah individu-individu yang memiliki kelainan atau kekurangan pada anggota pendengaran. Kondisi mereka mengakibatkan kekurangan dalam mendengar, baik sebagian atau menyeluruh yang diakibatkan berkurangnya fungsi organ atau saraf pendengaran. Karena ketidakmampuan untuk mendengar bahasa secara sempurna melalui pendengarannya, anak tunarungu hanya dapat menangkap informasi lewat gerak bibir atau melalui bahasa isyarat. Mereka mengoptimalkan penerimaan informasi melalui pancaindra lain yang masih berfungsi dengan baik, yaitu mata.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang terdiri dari kombinasi gerak dan bentuk tangan ekspresi lalu dipadukan dengan gesture yang mengutamakan komunikasi manual dengan bahasa tubuh bukan menggunakan suara untuk berkomunikasi (Rapisa, 2021). Siswa tunarungu merupakan salah satu kelompok utama yang menggunakan bahasa isyarat. Biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, gesture dan tubuh serta ekspresi muka untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan. Penggunaan bahasa isyarat banyak digunakan dengan memikirkan visual isyarat dengan menggunakan gerak jari dan tangan untuk sebuah kosakata Tertentu (Erawati et al., 2018). Dalam penggunaannya bahasa isyarat banyak digunakan oleh tunarungu atau orang dengan gangguan pendengaran. Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Dasar tujuan penggunaan bahasa isyarat adalah guna mengekspresikan makna dari apa yang ingin diucapkan.

Proses pembelajaran seni tari di SLB N Siak menggunakan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu dan dengan masyarakat luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. SIBI mengacu pada

system struktural bukan sistem isyarat konseptual. Sedangkan BISINDO merupakan system komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu Indonesia yang dikembangkan oleh tunarungu sendiri. BISINDO digunakan untuk berkomunikasi antar individu sebagaimana sama seperti halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Dengan menggunakan kedua jenis bahasa isyarat tersebut proses pembelajaran seni tari akan lebih mudah dilaksanakan karena tidak semua siswa tunarungu di SLB N Siak mengerti bahasa isyarat SIBI dan ada pula yang tidak mengerti bahasa isyarat BISINDO sehingga dengan menggunakan system bahasa isyarat campuran ini akan memudahkan bagi siswa tunarungu untuk menerima arahan dalam pembelajaran seni tari.

Dalam mengoptimalkan kemampuan sesuai dengan ketunaanya, pendidikan seni budaya merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh pendidik di SLB. Salah satu seni budaya yang dapat membantu pengembangan diri anak, khususnya pada anak tunarungu yaitu seni tari (Syefriani et al., 2019). Pembelajaran seni tari sangat bermanfaat bagi siswa baik siswa normal maupun berkebutuhan khusus karena untuk menyeimbangkan antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Berbicara mengenai gerak atau bahasa isyarat, seni tari merupakan pusat dari segala isyarat yang terkandung didalamnya. Ekspresi yang diluapkan menjadi sebuah tarian oleh anak tunarungu merupakan suatu keberhasilan pembelajaran seni tari. Proses dan teknik pembelajaran seni tari untuk anak tunarungu tentu berbeda dengan anak normal.

Guru tari SLB Negeri Siak menyampaikan bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran seni tari guru menggunakan bahasa isyarat SIBI dalam pembelajaran seni tari, metode komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi total (komtal) yaitu dengan cara mengucapkan hitungan dengan cukup keras yang dilakukan bersamaan dengan siswa sesuai gerakan yang dilakukan, menggunakan ucapan dengan artikulasi dan bentuk yang jelas, guru juga menggunakan tangan serta jari, anggukan kepala, dan anggota badan lainnya sebagai isyarat agar siswa dapat mengikuti tempo seperti yang seharusnya, juga sebagai kode atau isyarat pergantian gerak satu ke gerak yang lain. Dilakukan pula pengulangan gerak agar siswa terbiasa serta dapat menemukan ketukan pada tari yang dibawakannya secara mandiri.

Wujud kongkret dari pembelajaran seni tari di SLB Negeri Siak adalah dengan diadakannya acara pentas seni di sekolah, menampilkan tari persembahan untuk menyambut kunjungan pemerintah, serta aktif berpartisipasi pada acara-acara perlombaan FLSN di provinsi maupun perlombaan lainnya. Keberhasilan ini didukung oleh kemauan dan bakat siswa tunarungu dalam mengasah kemampuannya sehingga mampu berkompeten sebagaimana anak normal pada umumnya. Tentunya, proses pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu tersebut bukanlah hal yang mudah. Telah kita ketahui, tunarungu merupakan salah satu kecacatan dalam pendengaran, sedangkan tari dan musik adalah partner yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sehingga penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu ini sangat menarik untuk diamati.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berkaitan tentang penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu. Alasan utama peneliti memilih siswa tunarungu yaitu karena dalam kegiatan menari hal utama selain gerak yaitu iringan musik. Menari dengan iringan musik dapat mempermudah penari mengikuti tempo dan menghayati tarian, sehingga tarian menjadi indah. Hal tersebut akan berbeda jika siswa tunarungu yang melakukannya. Keadaan yang tidak dapat mendengar ketika sedang menari membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya. Peneliti mengkaji bagaimana pengungkapan tutur kata/bahasa dalam pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, apakah hanya bermodal bahasa isyarat sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) dan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penggunaan Bahasa Isyarat dalam pembelajaran Seni Tari bagi Siswa Tunarungu tingkat Sekolah Menengah Pertama di SLB Negeri Siak? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan Bahasa Isyarat dalam pembelajaran Seni Tari bagi siswa Tunarungu tingkat Sekolah Menengah Pertama di SLB Negeri Siak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang mengintegrasikan Bahasa Isyarat dalam pembelajaran seni tari, serta untuk memahami sejauh mana penggunaan Bahasa Isyarat dapat memfasilitasi pemahaman dan partisipasi aktif siswa tunarungu dalam kelas seni tari. Dengan mengeksplorasi pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dan guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktik pengajaran inklusif, serta memberikan rekomendasi untuk kebijakan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak tunarungu di Kabupaten Siak.

Method

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. (Abdussamad, 2022) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana

peneliti adalah sebagai instrument kunci. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti, dalam hal ini penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan partisipan secara mendetail, yang sering kali tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek yang mempengaruhi pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, termasuk interaksi antara guru dan siswa, penggunaan bahasa isyarat dalam kegiatan tari, serta tantangan dan keberhasilan yang dihadapi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive dan snowball. Metode purposive sampling dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diambil adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan topik penelitian. Sampel utama mencakup guru seni tari, siswa tunarungu tingkat Sekolah Menengah Pertama di SLB Negeri Siak, serta staf pendukung lainnya. Teknik snowball kemudian diterapkan untuk mengidentifikasi partisipan tambahan yang dapat memberikan informasi lebih lanjut, dengan meminta rekomendasi dari partisipan awal. Misalnya, setelah mewawancarai seorang guru, peneliti dapat meminta guru tersebut untuk merekomendasikan siswa atau orang tua yang mungkin bersedia dan mampu memberikan wawasan tambahan terkait topik penelitian. Pemilihan sampel dengan cara ini diharapkan dapat memperkuat validitas penelitian dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari sumber yang kompeten dan relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti proses pembelajaran seni tari di kelas, mencatat bagaimana bahasa isyarat digunakan oleh guru dan siswa, serta mengamati interaksi di antara mereka. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam lingkungan kelas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan guru seni tari, siswa tunarungu, dan orang tua untuk mengumpulkan informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan perasaan mereka terkait penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi lebih dalam. Selain itu, dokumentasi berupa catatan pelajaran, rekaman video kelas, dan materi pengajaran juga dikumpulkan untuk memberikan bukti tambahan dan mendukung temuan dari observasi dan wawancara.

Proses analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif/kualitatif, yang berarti data dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan kategori yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Langkah pertama dalam analisis data adalah transkripsi data wawancara dan observasi. Setelah itu, data tersebut dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi tema-tema kunci. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean, di mana data dikategorikan berdasarkan tema yang muncul. Setelah pengkodean, peneliti melakukan analisis mendalam untuk menginterpretasikan data, menghubungkan temuan dengan teori dan literatur yang relevan, serta menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan refleksi kritis dan triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan keandalan temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Siak.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Seni Tari Bagi siswa Tunarungu Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di SLB Negeri Siak

Untuk membahas permasalahan mengenai penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu tingkat sekolah menengah pertama di SLB negeri Siak digunakan pendapat menurut (Khambali & Nurtasila, 2022) dalam buku yang berjudul Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual diantaranya sebagai berikut: 1) keterarahan wajah, 2) keterarahan suara, 3) prinsip individual, 4) keperagaan dan kekonkretan, 5) penyederhanaan konsep, 6) pengulangan, 7) aktivitas mandiri. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan permasalahan tentang penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu tingkat sekolah menengah pertama di SLB Negeri Siak sebagai berikut:

Keterarahan Wajah

Menurut Khambali & Nurtasila (2022) dalam buku yang berjudul Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual, keterarahan wajah bagi peserta didik disabilitas rungu, sumber informasi datangnya sebagian besar secara visual atau pengelihatan dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahan wajah merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap ungkapan orang lain sehingga anak dapat memahami orang berbicara di sekitarnya. Prinsip ini

menuntut guru agar selalu menghadap wajah peserta didik ketika menjelaskan sesuatu, agar peserta didik dapat membaca dan melihat gerak bibir guru.

Hasil pengamatan penelitian di SLB Negeri Siak yang dilakukan guru dalam keterarahan wajah saat mengajarkan gerak seni tari kepada siswa tunarungu guru senantiasa selalu menghadap kearah siswa tidak membelakangi ataupun di samping siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping seni budaya Chessy Tia Tamara, pada tanggal 02 Mei 2024 mengatakan:

“Sudah kita pahami bahwasannya tunarungu itu anak dengan gangguan pendengaran walaupun tidak semua, jadi mereka mengetahui apa yang kita maksudkan itu dari ekspresi wajah, itu tadi keterarahan wajah merupakan poin utama mereka membaca dia ungkap mereka melihat kita marah, emosi ya dari keterarahan wajah. jadi ketika ritme-ritme yang laju ya gimana kita anggukan cepat supaya dia tau oh ini gerakanya cepat. dan kita sebagai pentutor itu sebisa mungkin harus selalu berada di depan agar dapat dilihat dengan jelas.”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru pendamping seni budaya bahwasanya keterarahan wajah merupakan dasar utama agar siswa tunarungu dapat membaca dan memahami apa yang kita sampaikan dari ekspresi wajah, gerak bibir dan anggota tubuh. Dalam mengajarkan seni tari kepada siswa tunarungu, guru lebih dominan menghadap kearah siswa agar dapat melihat gerakan siswa dan dapat memberikan kode-kode kepada siswa dengan mudah. Karena siswa tunarungu akan mengandalkan indra penglihatanya untuk menirukan gerakan tari yang diajarkan oleh guru di depan kelas. Ketika guru mengajarkan gerak tari dengan berhadapan dengan siswa, patokan menari tetap sama. Misalnya, guru menggerakkan tangan kanan maka siswa juga menggerakkan tangan kanannya sama seperti siswa normal pada umumnya.

Pembelajaran seni tari di dalam kelas tunarungu membutuhkan keterampilan guru dalam melatih siswa dengan menggunakan bahasa isyarat SIBI, BISINDO dan oral serta kode-kode gerakan tari kepada siswa tunarungu agar sesuai dengan musik pengiring tarian tersebut. Dengan kekurangan yang dimiliki siswa tunarungu, guru harus dapat menyesuaikan diri dalam mengajarkan tarian kepada siswa dengan salah satunya yaitu selalu mempertahankan kontak mata dengan siswa agar siswa dapat menangkap dan mengerti informasi yang diberikan oleh guru.

Keterkaitan antara keterarahan wajah dengan penggunaan bahasa isyarat SIBI, BISINDO dan oral dalam pembelajaran seni tari tentunya sangat erat, karena setiap berkomunikasi pastinya menggunakan ekspresi meskipun menggunakan bahasa isyarat. Seperti misalnya ekspresi wajah tersenyum pada saat menunjukkan gerakan yang ceria dan menyenangkan, ekspresi wajah serius untuk menunjukkan gerakan yang kuat serta dinamis, ekspresi wajah sedih untuk menunjukkan gerakan yang penuh penghayatan dan ekspresif, dan ekspresi wajah fokus untuk menunjukkan gerakan yang membutuhkan presisi dan ketelitian. Penyampaian gerak tari kepada siswa haruslah singkat dan jelas agar mudah dimengerti misalnya pada saat guru mengajarkan gerakan tari *wonderland* dengan gerak isyarat kedua tangan berada di samping membentuk huruf V terbalik, telapak tangan menghadap keluar, posisi jari lurus kebawah. Gerak isyarat ini melambangkan penari menghadap kedepan. Disamping guru memberikan intruksi menggunakan bahasa isyarat, guru juga menghitung menggunakan mulut dengan intonasi yang jelas sebagai isyarat Oral agar siswa tunarungu mengetahui jumlah pengulangan gerak yang di berikan.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Tari *Wonderland* Dengan Prinsip Keterarahan Wajah
(Dokumentasi Sri Murwati: 07 Mei 2024)

Keterarahan wajah memainkan peran penting dalam membantu siswa tunarungu memahami gerakan tari. Bagi siswa tunarungu, komunikasi visual menjadi esensial karena mereka mengandalkan penglihatan untuk menerima informasi yang biasanya disampaikan secara verbal (D. A. Saputri, 2022). Saat guru atau instruktur

tari mengarahkan wajah mereka ke siswa, mereka tidak hanya menampilkan gerakan tubuh yang harus ditiru tetapi juga menyertakan ekspresi wajah dan gerakan bibir yang memberikan petunjuk tambahan. Misalnya, ekspresi wajah dapat menunjukkan emosi atau intensitas dari gerakan tari yang dilakukan, sementara gerakan bibir dapat membantu dalam pengenalan kata-kata atau instruksi spesifik yang terkait dengan gerakan tersebut. Hal ini memungkinkan siswa tunarungu untuk mengaitkan gerakan dengan ekspresi dan instruksi yang sesuai, memperkuat pemahaman mereka terhadap tarian yang dipelajari.

Selain itu, keterarahan wajah juga memfasilitasi penggunaan bahasa isyarat yang merupakan alat komunikasi utama bagi siswa tunarungu. Saat guru atau instruktur menghadap langsung ke siswa, mereka dapat dengan jelas melihat dan memahami bahasa isyarat yang digunakan untuk menjelaskan gerakan tari atau memberikan umpan balik. Keterarahan wajah ini memastikan bahwa tidak ada informasi visual yang terlewatkan, sehingga siswa tunarungu dapat mengikuti pelajaran tari dengan lebih efektif. Lebih jauh lagi, kontak mata yang dihasilkan dari keterarahan wajah dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa lebih diperhatikan dan dipahami (Milawati, 2017). Namun, efektivitas metode keterarahan wajah di antara siswa tunarungu sangat bervariasi, tergantung pada beberapa faktor individual. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat gangguan pendengaran, keterampilan membaca bibir, pengalaman sebelumnya dengan bahasa isyarat, dan tingkat kenyamanan mereka dengan komunikasi visual.

Siswa dengan tingkat gangguan pendengaran yang berbeda mungkin memiliki kemampuan yang bervariasi dalam memahami gerakan tari melalui keterarahan wajah. Mereka yang memiliki sisa pendengaran mungkin dapat menggabungkan petunjuk visual dengan suara untuk memahami instruksi dengan lebih baik, sementara siswa yang benar-benar tunarungu sepenuhnya mengandalkan petunjuk visual. Selain itu, keterampilan membaca bibir yang bervariasi juga mempengaruhi seberapa efektif mereka dapat memahami instruksi yang diberikan melalui gerakan bibir instruktur. Siswa yang sudah terbiasa dengan bahasa isyarat dan komunikasi visual sejak dini mungkin lebih mudah memahami instruksi dan gerakan tari melalui keterarahan wajah. Pengalaman sebelumnya dengan bahasa isyarat dapat memberikan dasar yang kuat untuk memahami gerakan dan ekspresi yang disertai dengan instruksi visual. Sebaliknya, siswa yang baru belajar bahasa isyarat atau yang kurang terbiasa dengan komunikasi visual mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dan memahami instruksi dengan cara ini.

Tingkat kenyamanan siswa dalam berinteraksi dengan instruktur dan lingkungan belajar juga mempengaruhi efektivitas metode keterarahan wajah. Siswa yang merasa nyaman dan memiliki hubungan baik dengan instruktur cenderung lebih responsif dan lebih mudah memahami instruksi yang diberikan. Sebaliknya, siswa yang merasa cemas atau kurang percaya diri mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi, meskipun metode keterarahan wajah diterapkan dengan baik. Penting bagi instruktur untuk menyadari variasi ini dan mengadaptasi pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing siswa. Ini dapat melibatkan penyesuaian kecepatan pengajaran, penggunaan tambahan alat bantu visual, atau memberikan lebih banyak waktu dan perhatian kepada siswa yang memerlukan. Dengan pendekatan yang terfokus pada kebutuhan individu, efektivitas metode keterarahan wajah dapat dimaksimalkan untuk semua siswa tunarungu dalam memahami dan menikmati pembelajaran seni tari.

Secara keseluruhan, keterarahan wajah memainkan peran krusial dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu, memberikan isyarat visual yang jelas dan ekspresi emosional yang memperkaya proses belajar. Penggunaan ekspresi wajah yang tepat dan kontak mata yang konsisten membantu siswa tunarungu untuk lebih mudah memahami dan meniru gerakan tari, serta merasa lebih terhubung dengan instruktur. Keterarahan wajah juga memperkuat komunikasi non-verbal, memungkinkan instruktur untuk memberikan umpan balik dan koreksi secara efektif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan tari siswa tetapi juga membangun kepercayaan dan motivasi mereka dalam pembelajaran. Integrasi keterarahan wajah sebagai bagian dari strategi pengajaran tari menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan khusus siswa tunarungu, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam seni tari.

Keterarahan Suara

Menurut (Khambali & Nurtasila, 2022) dalam buku yang berjudul Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual, keterarahan suara merupakan sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya. Sikap ini perlu dikembangkan kepada peserta didik disabilitas rungu agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat dimanfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya. Guru harus berbicara dengan intonasi yang jelas, tidak terlalu cepat atau lambat, dan suara tidak terlalu tinggi atau rendah sehingga bisa cukup terdengar oleh peserta didik.

Hasil pengamatan peneliti di sekolah SLB Negeri Siak mengenai penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu tentang keterarahan suara dimana poin pentingnya siswa tunarungu

bisa memanfaatkan sisa pendengaran yang masih dimiliki guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya, guru senantiasa harus berbicara dengan intonasi yang jelas, tidak terlalu cepat atau lambat, dan suara tidak terlalu tinggi atau rendah sehingga bisa cukup terdengar oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping seni budaya Chessy Tia Tamara, pada tanggal 02 Mei 2024 mengatakan:

“Keterarahan suara dimana guru harus berbicara dengan intonasi yang jelas, jadi mulut kita itu harus jelas dalam mengucapkan apa yang kita ucapkan tidak berbelit-belit dan apa yang mulut kita ucapkan itu harus terarah sesuai dengan ekspresi wajah kita. Dalam membuka mulut, bibir, dan lidah kita tidak boleh terlalu cepat.”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru pendamping seni budaya bahwasanya keterarahan suara dan keterarahan wajah saling melengkapi satu sama lain. Karena dari keterarahan wajahlah siswa tunarungu memahami keterarahan suara yang di berikan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran seni tari kepada siswa tunarungu memerlukan kesabaran serta keuletan yang lebih karena siswa tunarungu hanya mengandalkan penglihatannya saja sehingga keterarahan suara juga penting karena ketika guru mengucapkan kata-kata dengan jelas maka siswa tunarungu juga memperhatikan gerak bibir dari guru meskipun guru telah menggunakan bahasa isyarat.

Mengajarkan seni tari kepada siswa tunarungu membutuhkan pendekatan yang kreatif, fleksibel, dan kesabaran. Dengan strategi yang tepat dan dengan dukungan yang kuat, anak tunarungu akan mendapatkan kegembiraan, ekspresi diri, dan rasa percaya diri melalui seni tari. Keterarahan suara yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengajarkan seni tari ialah dengan menggunakan musik dengan irama yang jelas dan mudah dirasakan, mengajak anak tunarungu merasakan getaran musik dan menggunakan alat musik perkusi maupun alat bantu vibrasi untuk meningkatkan stimulasi pendengaran. Dengan demikian siswa tunarungu untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru harus memperhatikan dengan cermat apa yang diucapkan, diperagakan serta apa yang disampaikan melalui bahasa isyarat oleh guru. Oleh sebab itu, guru di SLB N Siak sedikit banyak sudah dapat menggunakan bahasa isyarat sehingga dapat mengajarkan dan berkomunikasi kepada siswa tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat baik itu bahasa isyarat SIBI ataupun BISINDO.

Keterkaitan keterarahan suara dengan penggunaan bahasa isyarat SIBI, BISINDO, dan Oral dalam pembelajaran seni tari tentunya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mengajarkan gerak tari. Contohnya pada saat pembelajaran tari *wonderland* Indonesia saat guru mengajarkan gerakan kepada siswa tunarungu sembari guru memberikan contoh gerakan guru juga sambil memberikan intruksi hitungan menggunakan isyarat jari SIBI dan mulut juga berbicara dengan jelas sesuai dengan symbol isyarat jari SIBI yang diberikan. Keterarahan suara memainkan peran penting dalam membantu siswa tunarungu memahami gerakan tari (Pransiska, 2018), meskipun mungkin terdengar kontradiktif mengingat keterbatasan pendengaran mereka. Bagi siswa tunarungu dengan sisa pendengaran atau yang menggunakan alat bantu dengar, suara yang diarahkan dengan baik oleh instruktur dapat memberikan petunjuk tambahan yang sangat berguna. Misalnya, instruksi verbal yang jelas dan terfokus pada siswa dapat membantu mereka menangkap ritme atau pola gerakan yang harus diikuti. Suara yang terarah juga dapat digunakan untuk menandai perubahan tempo atau memberikan isyarat penting lainnya selama sesi tari. Dengan demikian, siswa tunarungu dapat mengaitkan suara tertentu dengan gerakan spesifik, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap koreografi tari.

Selain itu, keterarahan suara juga bisa digunakan untuk menciptakan getaran yang dapat dirasakan oleh siswa tunarungu, terutama mereka yang benar-benar tidak dapat mendengar (Pransiska, 2018). Instruktur tari dapat menggunakan alat musik atau perangkat audio yang menghasilkan getaran kuat dan terarah, seperti drum bass atau speaker berfrekuensi rendah. Getaran ini dapat dirasakan oleh siswa tunarungu melalui lantai atau permukaan tempat mereka berdiri, yang memberikan mereka petunjuk taktil mengenai ritme dan intensitas gerakan tari. Penggunaan getaran ini memungkinkan siswa tunarungu untuk merasakan musik secara fisik, sehingga mereka dapat mengikuti tempo dan dinamika tari dengan lebih baik. Dengan menggabungkan keterarahan suara melalui getaran dan petunjuk visual, instruktur dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif bagi siswa tunarungu dalam memahami dan mengekspresikan seni tari.

Efektivitas metode keterarahan suara di antara siswa tunarungu bergantung pada beberapa faktor individual dan kondisi mereka. Siswa tunarungu dapat memiliki tingkat pendengaran yang berbeda-beda, mulai dari memiliki sisa pendengaran hingga benar-benar tidak dapat mendengar sama sekali. Bagi siswa dengan sisa pendengaran atau yang menggunakan alat bantu dengar, keterarahan suara instruktur bisa sangat membantu dalam memahami instruksi verbal, ritme musik, atau isyarat suara yang diberikan selama pembelajaran tari. Namun, bagi siswa yang benar-benar tunarungu, keterarahan suara mungkin tidak memberikan manfaat yang sama karena mereka tidak dapat menerima informasi suara secara langsung.

Beberapa siswa tunarungu mungkin lebih sensitif terhadap getaran atau feedback taktil daripada yang lain. Instruktur dapat memanfaatkan ini dengan menggunakan alat musik atau perangkat audio yang menghasilkan getaran, seperti bass yang dalam atau perangkat getaran khusus. Siswa yang lebih peka terhadap sensasi ini

dapat merespons dengan lebih baik terhadap ritme dan dinamika musik serta menggunakan getaran tersebut sebagai panduan dalam mengikuti gerakan tari. Namun, tidak semua siswa tunarungu mungkin memiliki sensitivitas yang sama terhadap getaran, sehingga efektivitas metode ini dapat bervariasi tergantung pada individu.

Pengalaman siswa dalam mendengarkan musik dan memahami seni tari sebelumnya juga dapat mempengaruhi efektivitas keterarahan suara. Siswa yang memiliki latar belakang yang kaya dalam berpartisipasi dalam aktivitas seni atau memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep musik mungkin lebih cepat dalam mengasimilasi instruksi yang diberikan melalui suara. Sebaliknya, siswa yang kurang terpapar dengan musik atau seni tari sebelumnya mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk menyesuaikan diri dengan metode ini.

Prinsip Individual

Menurut Khambali & Nurtasila (2022) dalam buku yang berjudul Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual, Prinsip individual merupakan prinsip umum dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual. Ada beberapa perbedaan layanan pendidikan bagi peserta didik disabilitas rungu dari yang ringan, sedang, sampai yang berat. Prinsip layanan individual ini mengisyaratkan perlunya guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak. Hasil pengamatan peneliti di sekolah SLB Negeri Siak mengenai penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu, untuk prinsip individual sendiri guru harus dapat memahami karakter dan tingkatan hambatan setiap siswa tunarungu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping seni budaya Chessy Tia Tamara, pada tanggal 02 Mei 2024 mengatakan:

“Prinsip individual nah itu tadi jangankan anak-anak ABK, orang pada umumnya pun itu butuh kebutuhan masing-masing, punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ya kalau ini anak agak lambat dalam menangkap gerakan, ya kita ajarkan dengan lebih giat secara terpisah dibandingkan yang lainnya, kalau ini anak ada sisa pendengarannya sedikit dia menggunakan alat bantu kita bisa jadikan dia patokan kita tarok dia didepan agar yang lain bisa melihat si patokan tersebut.”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru pendamping seni budaya bahwasanya prinsip individual merupakan bentuk dari upaya guru untuk memahami kebutuhan dan perbedaan dari masing-masing siswa baik perbedaan dari usia, kemampuan mental, fisik, sosial, dan budaya bahkan ketunarunguannya masing-masing dari yang ringan sampai yang berat. Dalam proses pembelajaran seni tari kepada siswa tunarungu guru harus memahami kebutuhan dan kemampuan dari setiap individu, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menawarkan pilihan-pilihan baik itu tarian maupun musik sehingga terciptanya pembelajaran yang fleksibel sehingga memberikan dukungan serta motivasi kepada siswa tunarungu, memanfaatkan kekuatan individu seperti memberikan dorongan kepada anak tunarungu untuk mengeksplorasi kekuatan serta bakat mereka masing-masing dan melakukan kolaborasi serta komunikasi terbuka kepada orang tua siswa tunarungu guna memantau kemajuan siswa dan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi.

Dalam prinsip individual ini guru perlu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak, karena setiap siswa baik anak ABK ataupun normal semuanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Seorang guru harus bisa memberikan perhatian lebih dan lebih giat lagi dalam mengajarkan materi kepada siswa yang memiliki daya tangkap rendah dengan selalu memberikan pengarahan agar tidak merasa terasingkan dengan kekurangannya baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran begitu juga dengan siswa yang terbilang baik ataupun cukup dalam daya tangkap guru juga tetap memberikan arahan agar bisa mempertahankan dan menggunakan dari kelebihan-kelebihan yang dimiliki siswa kedalam hal-hal yang positif.



Gambar 2. Salah Satu Hambatan Dalam Mengajarkan Seni Tari Pada Anak Tunarungu Yakni Lemahnya Daya Tangkap Pada Siswa Sehingga Mengakibatkan Kurangnya Kekompakan Pada Saat Menari (Dokumentasi Sri Murwati: 29 Mei 2024)

Keterkaitan prinsip individual dengan penggunaan bahasa isyarat SIBI, BISINDO, dan Oral dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu dimana contoh penerapannya pada saat pelajaran seni tari *wonderland* Indonesia guru di SLB Negeri Siak harus terlebih dahulu memahami karakter dari setiap siswa, barulah guru menentukan strategi pembelajarannya untuk pembelajaran tari yang akan dilakukan. Strategi yang dilakukan dengan memberikan contoh gerakan kepada siswa dengan posisi guru berada di depan siswa dan siswa menghadap kepada guru sambil mengikuti gerakan yang dilakukan guru, guru memberikan arahan seperti gerakan memutar kekanan guru akan memberikan isyarat dengan jari telunjuk diayunkan dari kiri kekanan sehingga guru tidak perlu lagi memperagakan gerakan memutar badan. Dari strategi ini akan membuat guru lebih mudah mengajarkan gerak tari kepada siswa tunarungu.



Gambar 3. Proses Pembelajaran Tari Pada Saat Melakukan Gerakan Berputar Guru Menggunakan Bahasa Isyarat Dengan Cara Mengayunkan Jari Telunjuk Tangan Kanan Dari Arah Kiri Kekanannya Berarti Siswa Tunarungu Melakukan Gerakan Memutar Kekanannya (Dokumentasi Sri Murwati: 07 Mei 2024)

Prinsip individual dalam pembelajaran tari bagi siswa tunarungu menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa (Supena et al., 2022; Switri, 2022). Setiap siswa tunarungu memiliki karakteristik unik terkait tingkat pendengaran, keterampilan visual, dan pengalaman sebelumnya dengan bahasa isyarat dan tari (Fika, 2020). Dengan menerapkan prinsip individual, instruktur dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan keunikan masing-masing siswa. Misalnya, siswa yang lebih responsif terhadap petunjuk visual dapat diberikan lebih banyak demonstrasi langsung dari gerakan tari, sementara siswa yang lebih peka terhadap getaran dapat dibantu dengan alat musik atau perangkat audio yang menghasilkan getaran untuk mengkomunikasikan ritme dan tempo. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang optimal sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam memahami dan mengekspresikan gerakan tari.

Selain itu, prinsip individual juga melibatkan penyesuaian dalam tempo pembelajaran dan metode evaluasi. Instruktur dapat memberikan waktu tambahan bagi siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami gerakan atau mengulangi instruksi hingga siswa benar-benar memahami. Evaluasi terhadap kemajuan siswa juga harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, dengan fokus pada perkembangan individu daripada perbandingan dengan siswa lain. Dengan cara ini, siswa tunarungu dapat merasa lebih dihargai dan termotivasi, karena mereka belajar dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pemahaman mereka secara personal. Prinsip individual tidak hanya membantu siswa tunarungu memahami gerakan tari dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Hendrianti, 2015; Minazahroh, 2017).

Efektivitas penerapan prinsip individual di antara siswa tunarungu bervariasi. Variasi ini bergantung pada beberapa faktor individual yang memengaruhi bagaimana setiap siswa merespons metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Siswa tunarungu memiliki tingkat gangguan pendengaran yang berbeda-beda, mulai dari sisa pendengaran hingga ketulian total. Siswa dengan sisa pendengaran mungkin lebih mampu memanfaatkan petunjuk suara atau getaran, sementara mereka yang benar-benar tunarungu sepenuhnya mengandalkan isyarat visual dan taktil. Oleh karena itu, efektivitas metode yang melibatkan suara atau getaran dapat bervariasi berdasarkan tingkat pendengaran siswa.

Kemampuan siswa dalam memahami dan memproses informasi visual juga beragam. Siswa yang memiliki keterampilan visual yang baik dan pengalaman sebelumnya dengan bahasa isyarat atau komunikasi visual mungkin lebih cepat memahami gerakan tari melalui demonstrasi visual. Sebaliknya, siswa yang kurang terbiasa dengan komunikasi visual mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan dukungan untuk memahami gerakan yang diajarkan. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan preferensi individu yang berbeda. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap instruksi visual langsung, sementara yang lain mungkin lebih peka terhadap penjelasan verbal yang dilengkapi dengan bahasa isyarat. Mengidentifikasi gaya belajar dan preferensi setiap siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan itu dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Siswa yang memiliki latar belakang atau minat dalam seni tari cenderung lebih termotivasi dan lebih cepat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang disesuaikan. Sebaliknya, siswa yang baru mengenal tari mungkin memerlukan lebih banyak dukungan dan motivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga juga memainkan peran penting dalam efektivitas metode individual. Siswa yang menerima dukungan dan dorongan dari keluarga serta memiliki akses ke sumber daya tambahan di sekolah mungkin lebih mudah beradaptasi dan berkembang dalam pembelajaran tari.

Keperagaan atau Kekonkretan

Menurut (Khambali & Nurtasila, 2022) dalam buku yang berjudul Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual, keperagaan atau kekonkretan merupakan dimana guru dapat menggunakan alat peraga visual yang konkret untuk membantu menyampaikan pembelajaran materi. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajari. Strategi pembelajaran harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek atau situasi. Hasil pengamatan peneliti di sekolah SLB Negeri Siak mengenai penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu, dalam mengajarkan gerak tari guru harus memperagakan gerakan tersebut dengan dibantu dengan beberapa media visual atau situs. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping seni budaya Chessy Tia Tamara, pada tanggal 02 Mei 2024 mengatakan:

“Poinnya adalah anak tunarungu, tunarungu sendiri adalah anak yang memiliki hambatan pendengaran tidak mungkin kita sebagai guru menggunakan audio, jadi media untuk menyampaikan pembelajaran yang konkret untuk anak tunarungu adalah dengan menggunakan media visual, karena memang sudah poinnya bahwasannya ketika anak tunarungu ia akan tajam kepada pengelihatannya. Dalam mengajarkan gerak tari kita sebagai guru harus memperagakan gerakan tersebut karena jika hanya mengandalkan media visual seperti memperlihatkan video saja anak tersebut tidak akan paham, dan untuk mengoptimalkannya tetap kita gunakan bahasa isyarat Sibi dan Bisindo.”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru pendamping seni budaya Chessy Tia Tamara, keperagaan atau kekonkretan dengan menggunakan media visual dan guru dapat memperagakannya akan membuat siswa tunarungu lebih tertarik dan mudah memahami, meskipun memiliki hambatan pendengaran anak tunarungu memiliki panca indera pengelihatannya yang tajam. Sehingga anak tunarungu lebih tertarik dengan apa yang ia lihat. Meskipun demikian anak tunarungu memiliki daya tangkap yang rendah sehingga jika hanya mengandalkan video saja tujuan pembelajaran itu tidak akan tercapai. Dalam mengajarkan seni tari guru tidak terfokuskan dengan menggunakan media visual saja tetapi juga di padukan dengan menggunakan bahasa isyarat SIBI, BISINDO dan Oral karena tidak semua siswa tunarungu dapat memahami isyarat SIBI dan Isyarat

BISINDO, dan pengajaran tari bagi anak tunarungu akan berbeda dengan anak normal pada umumnya, pengajaran tari pada anak tunarungu lebih menekankan pada ketukan dan getaran atau rasa yang dimiliki oleh seorang guru sebagai tutor gerakan tari.

Keterkaitan keperagaan atau kekonkretan dengan penggunaan bahasa isyarat SIBI, BISINDO, dan Oral dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu sangat berpengaruh terhadap daya tangkap siswa tunarungu contohnya pada saat pembelajaran seni tari *wonderland* Indonesia guru harus memperagakan gerakan tari tersebut misalnya pada saat guru memberikan gerakan kedua tangan berhadapan dan lurus kedepan sejajar dengan dada, semua jari menghadap lurus ke depan yang artinya agar penari jalan maju kedepan seraya membentuk komposisi (pola lantai) yang telah di tentukan. Selanjutnya gerakan dengan tangan kanan berada di depan dada dengan jari menghadap ke bawah, tangan kiri berada di depan dada dengan jari lurus ke atas menghadap kanan yang artinya penari melakukan gerakan sembah dengan posisi mendak. Diikuti guru memberikan contoh gerakan, guru juga sambil menghitung menggunakan mulut/oral dengan intonasi yang jelas agar siswa tunarungu mengetahui hitungan dari gerakan tari yang diberikan.



Gambar 4. Guru Mengisyaratkan Kepada Siswa Untuk Bergerak Maju Kemudian Melakukan Gerakan Sembah (Dokumentasi Sri Murwati: 07 Mei 2024)



Gambar 5 Guru Memberikan Isyarat Kepada Sisiwa Untuk Melakukan Gerakan Sembah (Dokumentasi Sri Murwati: 07 Mei 2024)

Dalam penggunaan media belajar untuk anak tunarungu guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya. Contohnya dalam pembelajaran seni tari *wonderland* Indonesia guru harus mempersiapkan media pembelajaran yang adaptif dan aplikatif misalnya saat guru mengajarkan gerakan, guru mengajak peserta didik untuk mengikuti gerakan tersebut sehingga peserta didik dapat merasakan ketukan dari gerakan tersebut. Teori keperagaan berfokus pada penggunaan demonstrasi fisik dan visual sebagai alat utama dalam pengajaran, terutama ketika berhadapan dengan siswa tunarungu. Dalam pembelajaran seni tari, teori ini menekankan pentingnya instruktur menampilkan gerakan tari secara langsung dan jelas, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru gerakan tersebut. Keperagaan memberikan model visual yang konkret bagi siswa, yang sangat berguna mengingat mereka tidak dapat mengandalkan instruksi verbal atau musik. Dengan melihat demonstrasi langsung, siswa tunarungu dapat memahami detail gerakan, ritme, dan formasi tari lebih baik. Selain itu, keperagaan memungkinkan instruktur untuk menunjukkan gerakan dari berbagai sudut, memberikan pandangan yang komprehensif dan mendalam tentang teknik yang diajarkan (Supena et al., 2022).

Implementasi teori keperagaan juga melibatkan penggunaan alat bantu visual seperti video tutorial, cermin besar, dan diagram posisi. Video tutorial memungkinkan siswa untuk melihat demonstrasi ulang gerakan tari di

waktu mereka sendiri, memperkuat pemahaman mereka. Cermin besar di studio tari membantu siswa untuk mengamati gerakan mereka sendiri dan membandingkannya dengan instruktur, yang meningkatkan kesadaran diri dan koreksi otomatis. Diagram posisi atau peta lantai memberikan panduan visual tentang formasi dan perpindahan, yang sangat penting dalam tari kelompok. Dengan menggabungkan demonstrasi langsung dan alat bantu visual, teori keperagaan menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan isyarat visual, memaksimalkan potensi siswa tunarungu dalam menguasai seni tari (Wardany, 2016).

Penyederhanaan Konsep

Menurut (Sylvi Noor Aini, Farida Yuliati, 2022: 20-25) dalam buku yang berjudul Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual, penyederhanaan konsep adalah dimana pada saat menyampaikan suatu konsep dalam materi, guru hendaknya memakai kata-kata yang sederhana, disertai media benda konkret atau semikonkret seperti gambar. Hasil pengamatan penelitian di sekolah SLB Negeri Siak mengenai penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu, guru senantiasa harus menyederhanakan konsep pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa karena setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda-beda ada yang cepat tanggap ada pula yang lambat tanggap seperti pada anak normal umumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping seni budaya Chessy Tia Tamara, pada tanggal 02 Mei 2024 mengatakan:

“Untuk sekarang ini kita hidup didunia yang serba cepat dengan adanya teknologi, jadi anak-anak tersebut akan lebih tertarik dengan apa yang dilihat seperti tik-tok, youtube, instagram dan lain sebagainya karena anak tunarungu adalah makhluk visual dengan pengelihatannya yang tajam, dan sebagai guru harus mengikuti zaman kita lihat ini anak butuhnya apa?, mereka maunya kemana?, kemudian dari tiktok, youtube, instagram lebih kita kombinasikan dari tari modern dan tugas guru adalah masukan poin yang masih alami murninya, karena tidak mungkin kita ajarkan gerakan yang sulit dengan hambatan yang anak tunarungu punya, prnya sebagai seorang guru harus bisa menyederhanakan gerakan yang akan kita ajarkan agar anak tunarungu mudah menerima dari apa yang kita ajarkan.”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru pendamping seni budaya dalam menyederhanakan konsep pembelajaran guru akan mempertimbangkan kemampuan dari siswa itu sendiri. Karena untuk mengajarkan tari kepada siswa tunarungu tentunya sangat berbeda dengan mengajarkan seni tari kepada siswa normal sehingga untuk gerakan-gerakan tariannya perlu dipilih dan disederhanakan. Jenis tarian yang diajarkan kepada siswa tunarungu juga biasanya tarian-tarian kreasi yang memiliki gerakan lebih mudah untuk diajarkan serta siswa tunarungu akan lebih mudah menangkap dan memahaminya. Untuk pengajaran tari tradisinya atau terbilang jenis tarian yang sulit bagi anak tunarungu perlu pengajaran yang lebih giat lagi agar siswa tunarungu dapat melakukan tarian tersebut dan diperlukannya tutor atau guru yang lebih profesional di dalam bidangnya. Keterkaitan penyederhanaan konsep dengan penggunaan bahasa isyarat SIBI, BISINDO, dan Oral dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu dalam hal penyederhanaan konsep contohnya pada saat pembelajaran seni tari dimana guru mengambil tari *wonderland* Indonesia yang merupakan tari kreasi yang mana gerakan tari *wonderland* Indonesia terbilang mudah dan dapat di sederhanakan/ dikreasikan kembali sesuai dengan kebutuhan dan dapat dipadukan dengan bahasa isyarat SIBI dan Oral.

Penggunaan metode pembelajaran seperti bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) serta media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram dapat diintegrasikan secara efektif dalam kelas tari untuk siswa tunarungu. Dalam konteks kelas tari, instruktur dapat menggunakan SIBI dan BISINDO untuk memberikan instruksi gerakan secara visual dan langsung, memastikan bahwa setiap siswa memahami gerakan yang diajarkan. Bahasa isyarat ini membantu menjelaskan detail gerakan, ritme, dan ekspresi yang diperlukan dalam tari, memungkinkan siswa untuk mengikuti dengan lebih mudah. Selain itu, video tutorial atau demonstrasi gerakan yang diunggah di TikTok, YouTube, dan Instagram dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran tambahan. Siswa dapat menonton video ini di luar kelas untuk memperdalam pemahaman mereka dan mempraktikkan gerakan secara mandiri.

Media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram menawarkan berbagai keuntungan dalam pembelajaran tari bagi siswa tunarungu. Video-video di platform ini memungkinkan siswa untuk melihat demonstrasi gerakan dari berbagai sudut dan dalam berbagai tempo, yang bisa diputar ulang sesuai kebutuhan mereka. Ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Instruktur juga dapat membuat dan membagikan konten yang relevan, seperti tutorial gerakan tari dan tips latihan, yang dapat diakses kapan saja oleh siswa. Hal ini membantu memperkuat materi yang diajarkan di kelas dan memberikan peluang bagi siswa untuk belajar di luar waktu pelajaran formal. Integrasi media sosial dalam pembelajaran tari memungkinkan siswa tunarungu untuk terlibat secara lebih interaktif dan dinamis, serta memberikan sumber daya tambahan yang berharga untuk mendukung proses belajar mereka.

Namun, terdapat perbedaan hasil antara penggunaan media sosial dan pengajaran langsung. Pengajaran langsung dengan instruktur memungkinkan interaksi langsung dan umpan balik seketika, yang sangat penting

untuk koreksi gerakan dan penyesuaian teknik secara real-time. Siswa dapat langsung bertanya dan mendapatkan penjelasan mendetail, yang membantu mempercepat proses pembelajaran. Di sisi lain, media sosial menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar, tetapi mungkin kurang dalam memberikan umpan balik langsung. Meskipun video tutorial dan demonstrasi sangat membantu, platform tersebut tidak dapat sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik instruktur yang dapat memberikan koreksi dan penyesuaian secara langsung. Oleh karena itu, kombinasi antara pengajaran langsung dan penggunaan media sosial dapat memberikan hasil yang optimal, memanfaatkan keunggulan masing-masing metode untuk mendukung pembelajaran tari bagi siswa tunarungu.

Pengulangan

Menurut (Khambali & Nurtasila, 2022) dalam buku yang berjudul Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual, Disabilitas rungu disertai hambatan intelektual mungkin memiliki hambatan dalam memperoleh informasi sehingga guru harus mengulang beberapa informasi yang diberikan. Guru menyampaikan informasi melalui beberapa metode yang berbeda. Hasil pengamatan penelitian di sekolah SLB Negeri Siak yang dilakukan guru dalam melakukan pengulangan terhadap materi yang diberikan dapat membantu siswa tunarungu dalam memahami materi tersebut. Hal ini disebabkan karena daya tangkap anak tunarungu yang rendah. Contohnya pada saat latihan menari dengan menarikan tarian *wonderland* Indonesia guru akan senantiasa mengulang-ulang gerakan tersebut sampai siswa dapat melakukan gerakan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping seni budaya Chessy Tia Tamara, pada tanggal 02 Mei 2024 mengatakan:

“Hambatan yang sering terjadi yaitu ketika memberikan gerakan menggunakan bahasa isyarat itu akan berbeda ketukannya yang menyebabkan tidak semua anak tunarungu tanggap dengan cepat. Cara mengatasi hambatan dalam belajar seni tari khususnya pada anak tunarungu, supaya ketukan biasa seirama harus lebih sering latihan dan diberi poin fokusnya ke satu orang sebagai patokan agar yang lain dapat melihat patokan tersebut, dan guru tetap memberikan arahan dari depan meskipun dengan jarak yang dibilang jauh, karena anak tunarungu memiliki pengelihatan yang tajam.”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru pendamping seni budaya bahwasanya kegiatan pengulangan sangat berperan penting dalam meningkatkan daya ingat siswa tunarungu, karena tidak semua daya tangkap siswa tunarungu sama, ada yang cepat tanggap ada pula yang lambat tangkap sama halnya seperti anak normal pada umumnya. Oleh sebab itu harus lebih sering untuk latihan. Dalam kegiatan pengulangan itu sendiri guru menyampaikan intruksi melalui beberapa metode yang berbeda, agar siswa tunarungu dapat mengerti karena tidak semua siswa langsung cepat tanggap jika hanya berpatokan dengan satu metode pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan dalam menyampaikan informasi guru menggunakan bahasa isyarat SIBI, BISINDO dan Oral dari ketiga bahasa isyarat tersebut tidak semua anak tunarungu dapat langsung memahaminya. Oleh sebab itu guru harus bisa menggunakan bahasa isyarat SIBI, BISINDO dan Oral dalam menyampaikan pengulangan informasi.

Agar saat siswa tunarungu yang tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh guru dengan bahasa isyarat SIBI maka guru akan melakukan pengulangan dengan menggunakan bahasa isyarat BISINDO begitu pula sebaliknya. Misalnya pada saat pembelajaran tari *wonderland* ketika guru memberikan arahan gerakan dengan isyarat SIBI dan oral siswa tunarungu tidak paham maka guru akan mengganti dengan metode pengajaran memberikan contoh gerakan tari tersebut secara langsung menggerakkannya di depan siswa.



Gambar 6. Latihan Bersama Yang Dilakukan Siswa Tunarungu Untuk Memperlancar Gerakan
(Dokumentasi Sri Murwati: 17 Mei 2024)

Mengajar ketukan tari dan perpindahan formasi kepada siswa tunarungu memang menimbulkan tantangan unik bagi para guru. Salah satu kesulitan utama adalah memastikan siswa dapat merasakan ritme musik, yang biasanya diandalkan dalam pembelajaran tari. Untuk mengatasi tantangan ini, guru sering menggunakan metode visual dan taktil. Misalnya, mereka dapat menggunakan sinyal tangan atau isyarat visual lainnya untuk menunjukkan tempo dan ritme. Selain itu, alat peraga seperti lampu berkedip atau getaran melalui lantai dapat membantu siswa merasakan ketukan musik. Penggunaan perangkat teknologi seperti speaker subwoofer yang menghasilkan getaran bass kuat juga bisa sangat efektif. Dengan cara ini, siswa tunarungu dapat merasakan ritme melalui getaran yang membantu mereka dalam sinkronisasi gerakan tari.

Untuk perpindahan formasi, guru mengembangkan strategi visual yang jelas dan konsisten. Mereka sering menggunakan peta lantai dengan tanda-tanda visual yang menunjukkan posisi setiap siswa dalam formasi. Guru juga bisa memberikan pelatihan khusus untuk perpindahan formasi menggunakan garis di lantai atau tanda lainnya yang mudah diikuti oleh siswa. Demonstrasi langsung oleh guru atau asisten yang diikuti oleh siswa juga membantu dalam memperjelas perpindahan ini. Dalam beberapa kasus, latihan berulang dengan panduan visual yang kuat membantu siswa menginternalisasi perpindahan formasi. Guru juga bisa menggunakan cermin besar di studio tari untuk membantu siswa melihat dan menyesuaikan posisi mereka sendiri dan orang lain dalam formasi secara real-time.

Selain metode visual dan taktil, guru juga mencoba strategi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah bekerja dalam kelompok kecil untuk memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap siswa. Dalam kelompok kecil, guru dapat lebih mudah memantau kemajuan setiap siswa dan memberikan umpan balik yang lebih spesifik. Selain itu, penggunaan peer mentoring, di mana siswa yang lebih berpengalaman membantu teman-teman mereka yang masih belajar, dapat menjadi sangat efektif. Peer mentoring tidak hanya mempercepat proses pembelajaran tetapi juga membangun rasa komunitas dan saling mendukung di antara siswa. Guru juga bisa mencoba pendekatan yang lebih kreatif, seperti integrasi elemen cerita atau tema dalam tari untuk membuat pelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa tunarungu. Semua strategi ini, ketika diterapkan secara konsisten, membantu mengatasi tantangan dalam pembelajaran tari dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Teori pengulangan menekankan pentingnya latihan dan pengulangan dalam proses pembelajaran, terutama dalam menguasai keterampilan fisik dan motorik seperti tari (Wardani, 2020). Dalam konteks pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu, pengulangan memungkinkan siswa untuk memperkuat memori otot, meningkatkan koordinasi, dan menginternalisasi ritme serta gerakan tari. Melalui latihan berulang, siswa dapat mengidentifikasi kesalahan dan memperbaikinya, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam penampilan mereka. Pengulangan juga membantu siswa mengingat urutan gerakan dan transisi antar gerakan, yang sangat penting dalam pertunjukan tari. Dengan memberikan kesempatan untuk berlatih secara terus-menerus, instruktur dapat memastikan bahwa setiap siswa mencapai tingkat keterampilan yang diharapkan dan siap untuk tampil dengan percaya diri dan akurasi. Implementasi teori pengulangan dalam pengajaran tari bagi siswa tunarungu membuktikan bahwa konsistensi dan ketekunan adalah kunci untuk mengatasi tantangan pembelajaran dan mencapai kemajuan signifikan.

Aktivitas Mandiri

Menurut (Khambali & Nurtasila, 2022) dalam buku yang berjudul Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual, Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara mandiri dan guru tetap memberikan bimbingan dan arahan. Strategi pembelajaran haruslah memungkinkan atau mendorong peserta didik disabilitas rungu belajar secara aktif mandiri. Peserta didik belajar mencari dan menemukan, sedangkan guru adalah fasilitator yang membantu memudahkan peserta didik untuk belajar dan motivator yang membangkitkan untuk belajar. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus memungkinkan peserta didik untuk bekerja dan mengalami, bukan melihat dan mencatat. Aktivitas mandiri yang diberikan dapat berupa kegiatan sehari-hari yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Hasil pengamatan penelitian di sekolah SLB Negeri Siak yang dilakukan guru dalam memberikan waktu untuk siswa tunarungu dapat melakukan aktivitas pembelajaran mandiri sangat berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari yang bermanfaat bagi dirinya sendiri seperti menimbulkan rasa percaya diri, contohnya pada setiap hari sabtu siswa tunarungu ataupun semua siswa dari jenis ketunaanya diberikan kebebasan untuk menampilkan hasil dari kreativitas anak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru pendamping seni budaya Chessy Tia Tamara, pada tanggal 02 Mei 2024 mengatakan:

“Selama saya bergabung di SLB N Siak kurang lebih 1 tahun biasanya terdapat program kerja serta ada acara-acara tertentu yang menampilkan hasil dari kekreativitasan anak tunarungu dalam menari. Misalnya dalam acara

perpisahan, penyambutan tamu, peringatan hari-hari besar ataupun perlombaan-perlombaan. Selain itu pada hari sabtu siswa diberikan kebebasan untuk menampilkan hasil kekreativitasan mereka.”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru pendamping seni budaya bahwasanya dalam melaksanakan kegiatan aktivitas mandiri siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dari apa yang telah dipelajari sebelumnya. Contoh peserta didik belajar tari melalui media laptop tanpa petutor visual untuk menumbuhkan rasa percaya diri didampingi guru tetap memberi bimbingan dan arahan.



Gambar 7. Guru Mengawasi Siswa Tunarungu Yang Sedang Latihan Menari Menggunakan Laptop Sembari Memberikan Arahan
(Dokumentasi Sri Murwati: 29 Mei 2024)

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru haruslah memungkinkan atau mendorong peserta didik disabilitas rungu belajar secara mandiri. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus memungkinkan peserta didik untuk bekerja dan memahami. Contohnya saat pembelajaran seni budaya tari peserta didik disabilitas rungu menggunakan media handpone/Laptop dan diberi kebebasan untuk mencari jenis tarian seperti apa yang mereka suka dan yang mereka inginkan dengan didampingi oleh guru sebagai fasilitator yang membantu memudahkan peserta didik untuk belajar.

Dengan aktivitas mandiri siswa tunarungu dapat mengembangkan juga rasa sosialisasinya dengan sesama maupun dengan guru karena siswa tunarungu akan semakin banyak berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat SIBI, BISINDO maupun oral untuk melihat dan mempelajari tarian-tarian melalui media sosial. Sementara itu guru akan memberikan fasilitas berupa laptop, maupun internet untuk siswa tunarungu mencari dan melihat tarian yang ingin mereka pelajari. Setelah siswa tunarungu menemukan tarian yang ingin mereka pelajari mereka akan memberitahukan kepada guru untuk memberikan bimbingan kepada mereka.



Gambar 8. Siswa Tunarungu Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Isyarat SIBI, BISINDO dan Oral
(Dokumentasi Sri Murwati: 07 Mei 2024)

Dalam adanya aktivitas mandiri siswa tunarungu diberi kebebasan untuk menampilkan hasil kreativitas dalam menari setiap hari sabtu dan sebagai wujud konkret dari hasil karya tari yang dihasilkan oleh anak tunarungu dapat ditampilkan pada saat acara-acara tertentu seperti penyambutan tamu, perpisahan, peringatan hari besar ataupun perlombaan-perlombaan.



Gambar 9. Penampilan Tari *Wonderland* Oleh Siswa Tunarungu di SLB Negeri Siak (Dokumentasi Surya Rahmasari S.Pd: 09 Desember 2023).

Aktivitas mandiri dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu merupakan komponen penting yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan secara independen. Aktivitas ini mencakup praktik individu, pengamatan gerakan melalui video tutorial, dan refleksi atas kemajuan pribadi dalam menyerap materi pelajaran. Melalui aktivitas mandiri, siswa dapat mengulangi gerakan tari yang diajarkan, memperkuat memori otot, dan meningkatkan kepekaan terhadap ritme serta ekspresi emosional dalam tari. Selain itu, aktivitas mandiri juga mengembangkan kemandirian siswa dalam mengatasi kesulitan dan mengeksplorasi berbagai teknik tanpa ketergantungan pada bimbingan langsung dari instruktur. Dengan demikian, aktivitas mandiri menjadi landasan penting dalam membangun keterampilan tari yang solid dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berpartisipasi dalam aktivitas seni secara menyeluruh (E. P. Sari, 2018).

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu tingkat Sekolah Menengah Pertama di Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Metode pengajaran yang menggunakan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO membantu siswa tunarungu untuk lebih mudah memahami instruksi gerakan tari. Dengan demikian, bahasa isyarat menjadi alat komunikasi yang vital dalam menjembatani kesenjangan antara instruktur dan siswa, memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu, integrasi media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram sebagai sumber pembelajaran tambahan juga terbukti bermanfaat, memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar kepada siswa untuk belajar dan berlatih tari di luar jam pelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan bahasa isyarat dan media sosial dalam pembelajaran seni tari di SLB memberikan hasil yang positif, meskipun terdapat beberapa tantangan seperti pengajaran ketukan tari dan perpindahan formasi. Guru berhasil mengatasi tantangan ini dengan menggunakan berbagai strategi visual dan taktil serta pendekatan alternatif seperti peer mentoring dan penggunaan alat peraga. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa tunarungu, serta menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, siswa tunarungu dapat mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang signifikan dalam seni tari. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih inklusif dan efektif di SLB, serta memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengajar seni tari kepada siswa tunarungu.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Asfiati, A., & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidimpuan. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59–69.
- Budiatna, H. (2021). *Studi Dan Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Difabel) Di Ypac Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227.
- Erawati, Y., Nurnaningsih, N., & Nursya, E. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas VIIc Sekolah Luar Biasa (SLB) SMP Sri Mujinab Pekanbaru Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(2), 10–21.

- Fika, N. (2020). *Metode Guru Pembimbing Dalam Pengembangan Kreativitas Siswa Tunarungu Di Slb Mutiara Nusantara Majenang Cilacap*. IAIN Purwokerto.
- Hendrianti, Y. (2015). Model Pembelajaran Tari Kreatif Melalui Pengembangan Bisindo Pada Siswa Tuna Rungu Di SmpIb-B Budi Nurani Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2).
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 1–22.
- Khambali, M., & Nurtasila, S. (2022). *Pendidikan khusus bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan. Diakses dari <https://anyflip.com/mxcfl>
- Milawati, W. W. (2017). *Strategi guru pendamping khusus dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Pelayanan Inklusi: Studi kasus SDN Sumbersari 1 Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Minazahroh, Z. (2017). *Pengembangan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tari (Studi kasus pada siswa tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo)*. IAIN Ponorogo.
- Mirnawati, M. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama).
- Nadziroh, N., Chairiyah, C., & Pratomo, W. (2018). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan dasar di Indonesia. *Trihayu*, 4(3), 259091.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422–427.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 145–156.
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Unisa press.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.
- Pransiska, I. E. (2018). *Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Di Tklb Pangudi Luhur*. Universitas Negeri Jakarta.
- Rapisa, D. R. (2021). *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran*. Deepublish.
- Saputri, D. A. (2022). *Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kepada Anak Penyandang Tunarungu Siswa SD Di SLB Krida Utama 2 Loceret Kabupaten Nganjuk*. IAIN Kediri.
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Sari, E. P. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Inklusif Dan Klinik Psikologi (Abk) Tunas Mandiri Jl Kepayang Gang Cendana No 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sari, N. N., Nursanti, S., & Santoso, M. P. T. (2024). Efektivitas Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Tunarungu Di Slb Negeri 1 Karawang Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 478–487.
- Supena, A., Nurasiah, I., Safitri, N., Kusmawati, A. P., Putri, F. D. C., Sundari, F. S., Borolla, F. V., Zakiah, L., Murniviyanti, L., & Simbolon, M. E. (2022). *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Deepublish.
- Switri, E. (2022). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Penerbit Qiara Media.
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Rizqi, S. (2019). Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya Tari Kreasi Kelas XI SMA Negeri 2 Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *KOBA*, 6(1), 26–33.
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29–43.
- Wardani, D. F. (2020). *Pembelajaran Seni Tari (persembahan) Pada Anak Tunarungu Di Kelas X Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021*. Universitas Islam Riau.
- Wardany, D. K. (2016). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. CV. Confident.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 46–54.